

## **Trend Beragama Kaum Gen-Z Dan Relevansinya Terhadap Moral**

**Atina Rohmatul Fajriyah**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

*Email: atinarrfff@gmail.com\**

**Fransisca Puspita Sari**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

*Email: fransiscaaps@gmail.com*

**Rasya Salsabilla**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

*Email: rasyabilaa@gmail.com*

**Muhammad Naufal Muslich Ginting**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

*Email: muslichgintingm@gmail.com*

**Rizky Noor Herdiansyah**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

*Email: rizkynoor1976@gmail.com*

**Aditia Muhammad Noor**

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia

*Email: maditia608@ub.ac.id*

### **Abstract**

*Generation Z (gen-z) is a term from researchers to mean a group of people who live after the Millennial Generation, namely humans who were born in the digital era or technological advances. This causes the characteristics of the Gen-Z to be different from the previous generation. One of the most striking differences between Generation Z and other generations is the religious trend of Generation Z. At this time the pattern of consumption of information about religion has undergone a significant change, namely changing to more practical digital and online-based media. Technological advances in this digital era not only have a positive impact on generation Z, they also have a negative impact. Therefore, moral education is needed for generation Z. The importance of moral education is intended to overcome things such as misunderstandings in accepting religious knowledge, and so on. Moral education is also needed so that Generation Z understands how to position themselves well, and how they must act and behave in every condition. The current problem of Generation Z is their moral and mental weakness, they sometimes feel the most right and feel the most wronged when they are being advised, even though it is all for their own good.*

**Keywords:** Religiosity, Generation Z, Digital Era, Moral Education, Behavior.

## 1. Pendahuluan

Dalam era digital seperti saat ini, pola pergaulan Generasi Z tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi informasi yang pesat serta derasnya arus informasi melalui internet yang sulit dikendalikan. Generasi Z (Gen-Z) merupakan istilah yang digunakan para peneliti untuk merujuk pada kelompok manusia yang lahir setelah generasi milenial, yaitu mereka yang tumbuh dan berkembang dalam era teknologi digital. Karakteristik Gen-Z cenderung berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal cara berpikir, memperoleh informasi, hingga dalam mengekspresikan nilai-nilai keagamaan.

Kemajuan teknologi tidak hanya membawa dampak positif dalam hal kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan tantangan besar terhadap interaksi sosial dan nilai-nilai moral di berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua (Fitri, 2017; Rahayu, 2012). Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dan kritis dalam penggunaan teknologi digital sebagai langkah preventif terhadap ancaman kerusakan moral yang dapat terjadi, khususnya pada remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri (Andini, 2010; Yanto, 2011; Putri, Nurwati, & Budiarti S, 2016).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi. Agama memiliki fungsi penting dalam mengatur, mengorganisasi, serta mengarahkan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks modern, Islam tidak menolak perkembangan teknologi dan justru menerima perubahan zaman secara terbuka, selama nilai-nilai yang terkandung tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Agama berfungsi sebagai penuntun moral dan etika dalam menghadapi tantangan era digital, di mana segala kemudahan akses informasi harus diimbangi dengan kesadaran etis dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Meski demikian, kemudahan akses ini tidak jarang juga membuka jalan bagi konten-konten negatif, seperti pornografi, perjudian, narkoba, dan berita bohong (hoaks), termasuk yang bermuatan ekstremisme dan radikalisme. Konten-konten semacam ini sangat mudah dijangkau oleh Generasi Z yang memiliki kecenderungan eksploratif terhadap dunia digital. Hal tersebut dapat menjadi pintu masuk yang membahayakan perkembangan moral dan spiritual generasi ini.

Trend beragama Generasi Z saat ini menunjukkan pergeseran signifikan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Jika dahulu pemahaman agama diperoleh melalui pengajian langsung, membaca buku, atau mendengarkan ceramah secara

konvensional, kini informasi keagamaan lebih banyak diakses melalui media digital dan platform daring. Meskipun dinilai lebih praktis, cara ini memiliki kelemahan, antara lain terbatasnya cakupan materi, tidak adanya pendalaman, serta potensi bias informasi. Apabila tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital dan nalar kritis, maka informasi-informasi tersebut berisiko disalahartikan atau bahkan disalahgunakan untuk kepentingan tertentu.

Di tengah kemudahan dan tantangan yang dihadirkan oleh era digital ini, pendidikan moral menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi Generasi Z. Moral yang baik akan membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan hidup, menentukan sikap yang tepat, serta mengambil keputusan yang bijak, terutama dalam penggunaan teknologi. Generasi Z perlu diberikan bekal nilai-nilai moral dan etika agar mampu menyikapi perbedaan, menerima nasihat, serta tidak terjebak dalam sikap merasa paling benar sendiri, yang justru dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran sosial dan spiritual mereka.

Dengan demikian, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana pola keberagaman Generasi Z terbentuk di era digital ini dan bagaimana relevansinya terhadap pembentukan moral. Kajian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang urgensi pendidikan moral dalam menjawab tantangan keberagaman digital masa kini yang dihadapi oleh generasi muda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan tren keberagaman generasi Z serta relevansinya terhadap aspek moral di era digital. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data dalam konteks natural dan menggambarkan secara rinci dinamika sosial yang terjadi tanpa memanipulasi variabel-variabel penelitian (Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Moleong, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu berasal dari hasil-hasil penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, buku referensi, laporan riset, dan berbagai literatur lain yang relevan dengan topik pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian tema dan fokus kajian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu dengan melakukan telaah, pemaknaan, dan interpretasi terhadap informasi-informasi yang

terkandung dalam data sekunder. Proses ini mencakup tahapan identifikasi, kategorisasi, hingga penarikan simpulan atas hasil temuan teoritik yang mendukung rumusan masalah (Creswell, 2015).

Penelitian ini tidak menetapkan batasan ruang atau waktu secara spesifik dalam memilih data, sehingga ruang lingkupnya bersifat umum dan terbuka untuk mengakomodasi ragam perspektif yang berkembang dari berbagai wilayah dan periode waktu. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang realitas keberagamaan dan moralitas generasi Z dalam konteks sosial saat ini.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Tren Beragama Generasi Z dalam Era Digital

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1995 hingga 2012, dan dikenal sebagai generasi digital native karena sejak masa kanak-kanak telah terbiasa berinteraksi dengan teknologi dan internet (Seemiller & Grace, 2016). Pengasuhan generasi ini pun banyak dipengaruhi oleh media digital, yang secara tidak langsung turut membentuk cara berpikir, bertindak, dan merespons informasi, termasuk dalam aspek keberagamaan.

Di tengah era digital saat ini, keberadaan teknologi telah menjadi elemen integral dalam kehidupan sehari-hari generasi Z. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi medium utama dalam mengakses pengetahuan keagamaan. Hal ini mendorong terjadinya transformasi dalam pola keberagamaan generasi Z yang cukup signifikan dibandingkan generasi sebelumnya.

Beberapa tren keberagamaan generasi Z di era digital dapat diidentifikasi sebagai berikut: *Pertama*, Fokus pada Spiritualitas Individual. Generasi Z cenderung lebih mengedepankan pengalaman spiritual yang bersifat personal dibandingkan dengan keterikatan pada institusi agama formal. Mereka lebih terbuka terhadap pencarian makna hidup melalui praktik-praktik alternatif seperti meditasi, mindfulness, atau kegiatan spiritual lainnya yang tidak terikat pada satu doktrin tertentu (Smith & Snell, 2009). Fenomena ini juga berkontribusi terhadap munculnya komunitas-komunitas spiritual baru di dunia maya yang menawarkan pengalaman keagamaan yang lebih fleksibel.

*Kedua*, Toleransi dan Inklusivitas dalam Keberagaman. Generasi ini dikenal memiliki orientasi multikultural dan lebih inklusif terhadap perbedaan keyakinan. Mereka cenderung memandang agama sebagai ekspresi personal dan tidak menjadi tolok ukur utama dalam membangun hubungan sosial. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai keterbukaan dan empati sosial yang tinggi terhadap kelompok yang berbeda, yang juga didorong oleh eksposur terhadap narasi keberagaman di media digital (Pew Research Center, 2019).

*Ketiga*, Pemanfaatan Media Sosial dalam Praktik Keagamaan. Media sosial dan internet telah menjadi sarana utama generasi Z dalam belajar dan memahami ajaran agama. Mereka mengakses ceramah, membaca tafsir, serta berdiskusi mengenai nilai-nilai agama melalui berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast keislaman. Namun demikian, penggunaan media digital ini juga membawa risiko misinformasi dan reduksi terhadap kompleksitas ajaran agama, karena informasi yang diperoleh sering kali bersifat parsial dan tidak disertai dengan pendampingan pemahaman yang mendalam (Al-Azhar Digital Center, 2020).

*Keempat*, Pendekatan Religius yang Santai dan Kreatif. Dalam menjalankan praktik keberagaman, generasi Z cenderung memilih pendekatan yang lebih santai dan tidak kaku. Mereka lebih menyukai lingkungan yang inklusif dan komunikatif dibandingkan dengan pendekatan formalistik. Kegiatan sosial seperti kampanye kemanusiaan, donasi online, atau aktivisme berbasis nilai keislaman menjadi bentuk ekspresi keagamaan yang relevan dan bermakna bagi mereka (Muzayanah, 2018). Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara praktik keagamaan dan keterlibatan sosial yang tinggi pada generasi ini.

*Kelima*, Sikap Kritis terhadap Otoritas dan Dogma. Kemudahan akses terhadap informasi membuat generasi Z memiliki kecenderungan untuk bersikap kritis terhadap otoritas keagamaan maupun ajaran yang tidak dapat dibuktikan secara rasional. Mereka terdorong untuk melakukan eksplorasi dan verifikasi atas ajaran agama, dan tidak serta merta menerima dogma tanpa analisis (Karim, 2020). Meskipun hal ini menunjukkan semangat intelektual, tetap diperlukan bimbingan dari sumber-sumber otoritatif agar pemahaman keagamaan tidak menyimpang.

Berbagai tren di atas menunjukkan bahwa keberagaman generasi Z mengalami pergeseran orientasi, dari yang sebelumnya bersifat institusional menuju kepada spiritualitas yang lebih personal, kritis, dan kontekstual. Hal ini pada satu sisi dapat

dipandang sebagai bentuk kemajuan dan adaptasi terhadap zaman, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai moral dan keagamaan yang otentik.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan keagamaan yang adaptif, kritis, dan berbasis nilai. Pendekatan tersebut harus mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan substansi ajaran agama yang moderat dan inklusif agar generasi Z tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

## **2.2 Keterkaitan Pola Keberagamaan dan Pembentukan Moral Generasi Z di Era Digital**

Perkembangan karakter moral generasi Z pada era digital sangat erat kaitannya dengan pola keberagamaan yang mereka anut. Salah satu ciri khas masa remaja yang identik dengan generasi ini adalah meningkatnya kesadaran sosial untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam praktik budaya lokal. Keterlibatan mereka dalam ruang sosial sering kali didorong oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan sebagai individu yang telah dewasa dan memiliki otonomi dalam berpikir serta menyuarakan pendapat.

Namun demikian, ketika aspirasi dan eksistensi mereka tidak diakui atau diabaikan oleh lingkungan sekitarnya, kecenderungan untuk menarik diri dari komunitas sosial menjadi semakin tinggi. Tidak jarang, dalam upaya memperoleh perhatian atau validasi, sebagian remaja memilih untuk melakukan tindakan provokatif atau menyimpang (Yanto, 2011; Putri, Nurwati, & Budiarti S., 2016). Dalam konteks ini, nilai-nilai dan ajaran agama yang kuat menjadi fondasi penting dalam membentuk stabilitas perilaku remaja agar tetap konstruktif dalam menghadapi tekanan sosial.

Generasi Z juga dikenal sebagai generasi yang masih dalam proses pencarian jati diri. Ketidakstabilan sikap atau perilaku kerap terjadi, terutama dalam mengikuti hal-hal yang bersifat *trending* atau populer. Pola hidup yang mereka jalani, termasuk dalam aspek beragama, sering kali hanya mengikuti arus tanpa adanya landasan keilmuan dan spiritualitas yang kuat. Banyak di antara mereka yang memperoleh pengetahuan agama semata-mata dari media sosial atau platform digital lainnya yang belum tentu tervalidasi secara keilmuan, sehingga rawan terjadi kesalahpahaman terhadap ajaran agama (Fitri, 2017; Andini, 2010).

Sementara itu, sebagian remaja juga menunjukkan respons yang kritis terhadap dogma atau ajaran agama yang mereka terima. Kemampuan berpikir kritis dan

keterbukaan terhadap isu-isu sosial seperti budaya, ekonomi, dan politik menjadi salah satu karakteristik menonjol generasi Z. Mereka mulai menunjukkan preferensi terhadap topik-topik yang bersifat kontekstual, namun belum sepenuhnya memiliki dasar epistemologis yang kuat untuk menilai benar-salah secara objektif. Akibatnya, mereka berpotensi mengalami kegamangan nilai dalam memaknai ajaran agamanya sendiri (Karim, 2020).

Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah rendahnya minat generasi Z dalam mengikuti pendidikan agama secara formal di lembaga-lembaga terpercaya seperti pesantren atau majelis taklim. Sebaliknya, mereka lebih cenderung belajar melalui sumber-sumber daring yang belum tentu akurat, dan sering kali berujung pada disinformasi. Fenomena ini turut memperbesar risiko generasi Z terpapar oleh narasi radikal, intoleran, atau bahkan ekstrem, yang berkembang luas di ruang digital.

Namun demikian, tidak semua implikasi digitalisasi keberagamaan bersifat negatif. Secara positif, generasi Z juga menunjukkan sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan beragama. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan keyakinan, menjalin pertemanan lintas agama, dan menghindari sikap diskriminatif. Keterbukaan ini menjadi modal penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai di tengah keragaman (Muzayanah, 2018).

Perkembangan moral generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pengaruh kelompok sebaya, kualitas pendidikan agama, serta akses terhadap media digital. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan dengan nilai keagamaan yang kuat cenderung memiliki sikap moral yang stabil dan mampu menghadapi godaan ideologi menyimpang. Sebaliknya, mereka yang berada dalam lingkungan yang miskin nilai agama lebih berisiko mengalami krisis identitas dan kehilangan arah dalam mengambil keputusan moral.

Dalam kondisi tersebut, moralitas yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting sebagai pedoman hidup. Pendidikan moral yang baik harus ditanamkan sejak dini sebagai fondasi utama dalam membentuk integritas pribadi, agar generasi Z tidak mudah terpengaruh oleh ideologi transnasional yang bersifat destruktif. Sebab, pada akhirnya, keberagamaan yang autentik dan moralitas yang luhur akan mengarahkan mereka kepada kesadaran hidup yang transenden, yaitu menyadari keberadaan Tuhan sebagai orientasi utama dalam segala tindakan kehidupan.

### 2.3 Urgensi Pendidikan Moral bagi Generasi Z dalam Menyikapi Era Disrupsi Digital

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kecerdasan intelektual, keterampilan hidup, kepribadian, serta moralitas individu dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga merupakan proses yang menanamkan nilai-nilai karakter dan integritas dalam kehidupan sosial dan spiritual manusia (Andika, Saptano, & Suparno, 2016). Dalam konteks ini, pendidikan moral menempati posisi penting sebagai instrumen pembentuk manusia yang bermoral dan manusiawi.

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari bahasa Latin *mos*, bentuk jamaknya *mores*, yang berarti kebiasaan, tata cara, atau adat istiadat. Dalam praksis pendidikan, moral menjadi aspek yang ditanamkan secara bertahap sejak usia dini dan berkembang seiring dengan kedewasaan individu (Ananda, 2017; Mardi Fitri, 2020). Hal ini menegaskan bahwa moralitas bukan bawaan lahir, melainkan hasil proses pembelajaran sosial dan spiritual yang berkelanjutan.

Pendidikan moral menurut Nawawi (dalam Khaironi, 2017) merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, etika, akhlak, dan budi pekerti kepada generasi muda. Tujuan dari proses ini adalah membimbing peserta didik agar mampu tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu membedakan antara yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, nilai moral dikenal sebagai *al-akhlaq al-karimah*, yaitu kesopanan tinggi yang mencerminkan keyakinan terhadap kebaikan, kebenaran, dan kepatutan dalam perilaku manusia (Karim, 2013). Nilai ini bukan hanya bersifat individual, tetapi memiliki implikasi sosial yang luas karena berkaitan erat dengan nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat (Inawati, 2017).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah menciptakan disrupsi budaya dan pola pikir yang signifikan, terutama di kalangan generasi Z. Generasi ini cenderung lebih cakap dalam mengakses teknologi, namun tidak semua informasi yang mereka peroleh melalui media sosial bersifat edukatif. Banyak informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya, dan bahkan mengandung unsur hoaks, provokasi, serta konten-konten yang bertentangan dengan nilai moral (Fitri, 2017). Oleh sebab itu,

pendidikan moral sangat diperlukan sebagai filter untuk memilah informasi dan menanamkan sikap bijak dalam menggunakan teknologi.

Perubahan sosial yang cepat dalam era digital telah memengaruhi cara berpikir dan perilaku generasi muda. Ketidakstabilan emosional yang menjadi ciri khas remaja berdampak pada rendahnya ketahanan moral, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh isu-isu negatif seperti pornografi, kekerasan, hingga radikalisme. Dalam hal ini, pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kurikulum, pembiasaan sikap, serta keteladanan dari para pendidik.

Tidak kalah penting adalah peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara konsisten akan membentuk individu yang berakhlak, berpendirian, dan tidak mudah goyah oleh pengaruh eksternal. Oleh karena itu, pembinaan moral seharusnya dilakukan secara terpadu antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda saat ini menjadi peringatan serius. Akses anak-anak di bawah umur terhadap konten pornografi, menurunnya etika dalam berinteraksi dengan orang tua, serta tingginya kasus kekerasan remaja menunjukkan lemahnya pendidikan moral dalam sistem sosial kita. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi krisis moral ini antara lain: menanamkan pendidikan karakter sejak dini, membatasi penggunaan teknologi secara proporsional, meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui pendekatan keagamaan, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang penggunaan teknologi secara sehat.

Dalam proses pendidikan moral, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakter generasi Z. Mereka cenderung menolak metode otoriter dan lebih merespons pendekatan persuasif yang berbasis pada dialog, teladan, dan pengalaman. Dalam hal ini, metode yang lembut namun tegas akan lebih efektif dibandingkan paksaan. Sebagaimana dikutip dalam *al-Milal wa al-Nihal* oleh Imam Syahrastani, Socrates pernah mengatakan: *"Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, karena mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu."* Pesan ini menjadi refleksi penting bahwa pendidikan moral harus adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai universal kebaikan.

Pendidikan moral tidak sekadar mengajarkan aturan tentang benar dan salah, tetapi juga bertujuan untuk membimbing generasi muda agar mampu menjalani

kehidupan beragama yang sehat, inklusif, dan bertanggung jawab. Salah satu tantangan terbesar generasi Z adalah lemahnya ketahanan moral dan mental dalam menerima nasihat atau koreksi. Mereka sering kali merasa paling benar dan terzalimi ketika diberi masukan, padahal semua itu ditujukan untuk kebaikan mereka.

Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya kesadaran beragama sebagai jalan untuk mencapai kebenaran. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Ali 'Imran ayat 19, yang artinya:

*"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya."*

Ayat ini menjadi pengingat bahwa pemahaman yang benar terhadap agama dan moralitas akan membawa manusia pada kehidupan yang terarah. Maka dari itu, pendidikan moral bagi generasi Z bukan hanya penting, tetapi mendesak untuk menjawab tantangan era disrupsi dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai luhur bangsa.

Dengan demikian, pendidikan moral harus diintegrasikan secara strategis dalam seluruh lini kehidupan—baik dalam institusi pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun media sosial yang menjadi ruang aktualisasi generasi Z. Kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai agama, etika, dan akhlak mulia secara kontekstual dan relevan dengan zaman mereka. Hanya dengan cara inilah generasi Z dapat tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dalam menghadapi kompleksitas dunia digital yang terus berubah.

### **3. Kesimpulan**

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi. Karakteristik mereka yang adaptif terhadap teknologi menjadikan mereka berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam pola beragama dan cara memahami nilai-nilai moral. Tren beragama di kalangan generasi Z menunjukkan pergeseran dari praktik yang formal dan institusional menuju pendekatan yang lebih spiritual, fleksibel, dan digital. Mereka cenderung kritis terhadap otoritas keagamaan, lebih toleran, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh dan menyebarkan informasi keagamaan. Namun, keterbukaan informasi yang begitu luas juga berdampak pada munculnya tantangan baru, seperti penyebaran

paham keagamaan yang ekstrem, kesalahan pemahaman dalam ajaran agama, dan lemahnya ketahanan moral individu. Dalam konteks ini, moralitas menjadi aspek krusial yang perlu dibentuk secara intensif agar generasi Z tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat dalam menghadapi kompleksitas sosial budaya di era digital.

Pendidikan moral menjadi strategi utama dalam membentengi generasi Z dari krisis identitas, dekadensi moral, serta pengaruh negatif dari media digital. Pendidikan ini tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan formal, tetapi juga harus diperkuat melalui peran keluarga dan lingkungan sosial. Nilai-nilai keagamaan, etika, akhlak, serta budi pekerti yang ditanamkan sejak dini akan membentuk karakter yang bertanggung jawab dan mampu memilah informasi dengan bijak. Dengan demikian, pentingnya pendidikan moral bagi generasi Z terletak pada upayanya dalam membangun kesadaran religius yang inklusif, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan moral harus disesuaikan dengan zaman dan karakter peserta didik, tanpa kehilangan arah spiritualitas dan prinsip-prinsip ajaran agama yang hakiki. Perpaduan antara penguatan iman, akhlak, dan literasi digital menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang tangguh di tengah tantangan zaman.

### Referensi

- Aji, R. (2016). Digitalisasi era tantangan media: Analisis kritis Fakultas Dakwah dan Komunikasi menyongsong era digital. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1245>
- Al-Azhar Digital Center. (2020). *Transformasi keagamaan di era digital*. Jakarta: Al-Azhar Media.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasanah, N., & Huriyah. (2022). Religius radikal: Dualisme Gen-Z dalam mengekspresikan kesadaran beragama dan kesalehan. *Jurnal Penelitian*, 1(16). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v16i1.13759>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. DOI: <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Karima, N. C., dkk. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 17(2), 273–292. DOI: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6482>

- Karim, R. I. (2020). *Kehidupan beragama Generasi Z dalam era digital (Studi kasus di Perumahan Purwokerto Indah Kendal)* [Tesis, IAIN Purwokerto].
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. (2009). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Mannheim, K. (1952). The problem of generations. In *Essays on the Sociology of Knowledge* (pp. 276–322). London, UK: Routledge & Kegan Paul.
- Masyuri, & Zainuddin, M. (2009). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dan aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Publisher.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzayanah, U. (2018). Tren beragama remaja milenial: Analisis perilaku siswa SMA di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–60. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.4007>
- Nisa, Y. F., Laifa, A. H., & Lestari, D. A. (2018). *Gen Z: Kegagalan identitas keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Pew Research Center. (2019). *Religion and young people in a changing world*. <https://www.pewresearch.org>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Smith, C., & Snell, P. (2009). *Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Zazin, N., & Zaim, M. (2019). Media pembelajaran Agama Islam berbasis media sosial pada generasi-Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1), 534–563. DOI: <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.14004>